

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA
BERPIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari adanya hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu ini relevan dengan apa yang peneliti saat ini teliti, yang kemudian menjadi bahan acuan peneliti dalam membedakan hasil dari penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan peneliti yakni:

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Succy Primayuni. Universitas Negeri Padang, Tahun 2019	“Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent”	Hasil penelitian ini adalah kondisi kehidupan Wanita single parent mengalami tekanan-tekanan dalam mengatur keuangan keluarga, dan sulit dalam bidang karir. Wanita single parent harus pandai mengatur waktu antara pekerjaan dan waktu untuk anak-anaknya. Karena wanita single parent memiliki dua peran yaitu sebagai ibu dan juga ayah. Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti. Penelitian ini lebih mengkaji permasalahan yaitu bagaimana kondisi kehidupan wanita single parent sebelum menjadi single parent? Sedangkan penelitian yang diteliti permasalahannya

			adalah kemandirian ibu single parent dalam fungsi keluarga akibat perceraian di Kelurahan Serpong Tangerang Selatan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas single parent dalam keluarga.
2.	Rezki Nur. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Tahun 2019	“Pola Asuh Orang Tua (Single Parent) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengkesse Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua (single parent) di Desa Bongki Lengkesse Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai menggunakan dua jenis pola asuh yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Faktor-faktor penghambat ada tiga yaitu faktor kesibukan, faktor ekonomi, dan faktor rendahnya Pendidikan orang tua. Selanjutnya faktor pendorongnya adalah keluarga dan lingkungan. Upaya yang dilakukan orang tua tunggal (single parent) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengkesse Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai yaitu komunikasi dan menciptakan iklim lingkungan yang serasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terdapat pada tujuan penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan untuk menggambarkan situasi dan kondisi pola asuh orang tua tunggal (single parent) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengkesse

			<p>Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Timur. Sedangkan penelitian yang diteliti bertujuan untuk mengetahui kemandirian ibu single parent dalam fungsi keluarga akibat perceraian di Kelurahan Serpong kota Tangerang Selatan. Persamaannya adalah sama-sama membahas orang tua tunggal (single parent).</p>
3.	<p>Ratna Wulan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2020</p>	<p>“Motivasi Belajar Single Mother Terhadap Anak di Masa Pandemi di Dusun Bukit Teungku”</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomena, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana pola-pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua tunggal dalam mengasuh anaknya, memberikan motivasi belajar kepada anak di masa Pandemi Covid-19. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti adalah terletak pada waktu, dan tempat, serta pembahasan yang diteliti. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di Dusun Bukit Teungku sedangkan penelitian yang diteliti terletak di Kelurahan serpong,kota Tangerang Selatan. Pembahasan yang diteliti terkait motivasi belajar <i>single mother</i> terhadap anak di Masa Pandemi di Dusun Bukit Teungku sedangkan</p>

			<p>penelitian yang diteliti membahas tentang kemandirian ibu single parent dalam fungsi keluarga akibat perceraian. Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama mengangkat dari suatu fenomena perempuan <i>single parent</i>.</p>
4.	<p>Mahisa, Sulsalman Moita,dan Aryuni Salpiana Jabar, Jurnal Neo Societal Vol.5 No. 1 Januari 2020</p>	<p>Kemandirian perempuan single parent dalam memenuhi kebutuhansosial ekonomi keluarga Studi di DesaLapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian perempuan <i>single parent</i> dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat yaitu kemandirian psikologis seperti perlindungan kasih sayang, kemandirian sosial yaitu pendidikan dan kesehatan, sedangkan kemandirian ekonomi yaitu pendapatan atau pemenuhan kebutuhan hidup. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kemandirian perempuan <i>single parent</i> di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat yaitu faktor dukungan keluarga (motivasi), faktor peluang kerja dan faktor dukungan masyarakat.</p> <p>Selanjutnya penelitian terdahulu membahas tentang kemandirian perempuan single parent dalam</p>

			<p>memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga sedangkan penelitian yang diteliti saat ini fokus kepada kemandirian ibu single parent dalam fungsi keluarga akibat perceraian. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti adalah subjek sama yaitu kemandirian single parent.</p>
5.	<p>Sulsalman Moita, La Ode Monto, dkk, FISIP, Universitas HaLu Oleo, Kendari, Indonesia, Tahun 2021</p>	<p>“Pelatihan Kewirausahaan bagi Perempuan Pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) Terdampak Pandemi Covid-19”</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan pelatihan yang fokus pada penyuluhan, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan dapat memahami prinsip dan strategi berwirausaha yang baik, serta memahami dan melakukan praktek secara langsung dengan membuka jaringan, teknologi, dan media informasi, serta penguasaan pasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada lokasi penelitian yang berbeda, waktu, dan pembahasan yang diambil. Penelitian terdahulu membahas tentang program kemitraan masyarakat dimana perempuan single parent mendapatkan pelatihan untuk berwirausaha, sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah membahas tentang kemandirian ibu single parent dalam menjalankan fungsi</p>

			keluarga akibat perceraian. Persamaan penelitian ini adalah subjek sama yaitu perempuan single parent.
6.	Vera Silssilia Pangestu dan Falasifatul Falah. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Kota Semarang, Tahun 2018	“Resiliensi Single Mother Pasca Perceraian”	Jurnal penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Masalah yang dihadapi oleh single mother dari pasca perceraian adalah hubungan yang sudah tidak harmonis, masalah perekonomian, kekerasan fisik maupun batin, suami tidak bertanggungjawab, serta perselingkuhan. Pasca single mother memberikan dampak sosial yang mana single mother seolah dinilai negative oleh lingkungan sekitar dan berdampak pada tumbuh kembang anak yang mengalami perubahan sikap negatif dimana menjadi seseorang yang labil dan temperamental. Perbedaan jurnal terdahulu dengan penelitian yang diteliti adalah penempatan lokasi penelitian dan waktu penelitian. Selanjutnya penelitian terdahulu membahas tentang single mother pasca perceraian sedangkan penelitian yang diteliti saat ini fokus kepada kemandirian ibu single parent dalam menjalankan fungsi keluarga akibat perceraian. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti adalah subjek sama yaitu single parent.

2.2 Kajian Teori

2.2.1. Pengertian Kemandirian

Kehidupan manusia saat ini semakin dihadapkan dengan permasalahan kompleks. Keadaan ini menuntut setiap individu untuk mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi tanpa harus tergantung dengan orang lain dan berani menentukan sikap yang tepat. Salah satu aspek penting yang diperlukan adalah mandiri dalam bersikap dan bertindak. Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada dilingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah oleh suatu makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. (Musdalifah, dalam Jurnal Vol. 4 hlm. 46)

Kemandirian menurut Havinghurst (dikutip Satmoko, 1989) adalah tindakan dari seseorang untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Orang tersebut akan bertanggung jawab pada keputusan yang telah diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari dirinya sendiri.

Sukadji (1986) mengemukakan arti kemandirian dengan kemampuan mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajiban yang dimiliki, bertanggung jawab atas keputusan, tindakan, dan perasaan sendiri. Baik yang berhubungan dengan tindakan secara fisik ataupun perasaan secara psikis. Selain itu juga mampu membuang perilaku yang menghindari kenyataan, sehingga seseorang yang tertatih untuk berdiri sendiri dapat mengatasi masalahnya sendiri. Kemandirian disebut sebagai kebebasan seseorang untuk menentukan

sendiri masa depannya. Artinya orang tersebut membuat rencana untuk hidupnya berdasarkan keinginan dirinya sendiri.

Kemandirian sebenarnya bukan suatu kesatuan dengan ketergantungan namun hal tersebut berkaitan satu sama lain. Perubahan dalam aspek ketergantungan menuju halnya penurunan dari ketergantungan itu dinamakan kemandirian (Lindgren, 1976) Beller (dikutip Levin, 1983) mengatakan bahwa tingkah laku manusia yang menunjukkan ketergantungan adalah mencari kontak fisik, mencari bantuan, mencari perhatian, mencari pendekatan dan pengakuan terhadap dirinya. Cronbach (dikutip Levin, 1983) mengatakan bahwa kemandirian membuat seseorang mungkin memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya. Tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam bekerja dan bertingkah laku. Kemandirian memungkinkan seseorang untuk berperan secara otonom, berusaha untuk mengarah pada kesempurnaan individu dan mencapai tujuan hidupnya.

Kemandirian bukanlah satu-satunya istilah yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan berdiri sendiri dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Ada istilah-istilah lain seperti otonomi dan kompetensi atau dorongan berprestasi secara otonom (Bandura dikutip Soetjipto, 1989). Sudarsono (1995) mengatakan bahwa kemandirian berasal dari kata *Autonomy*. Dengan kata dasar *Auto* yang artinya sendiri, sehingga dapat diartikan suatu keadaan dimana seseorang individu dapat melakukan segala sesuatu berdasarkan dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Pada teori kepribadian dikatakan bahwa kemandirian berhubungan dengan suatu aktivitas yang dilakukan atas dorongan diri seseorang yang pada akhirnya akan mencapai puncak dari tujuan untuk mengaktualisasikan diri (Maslow, 1984).

kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan serta melakukan sesuatu sendiri. Sementara menurut Barnadib kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau

perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kartini dan Dali mendefinisikan kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian : suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas – tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, (Syaffaruddin, 2012 : 147)

jadi kesimpulan dari definisi kemandirian yaitu sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengembangkan diri dengan norma yang berlaku dilingkungan serta berperilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan.

2.2.2. Aspek – aspek kemandirian

Seseorang yang mempunyai kemandirian akan menunjukkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif dalam penyelesaian masalah personalnya (Masrun, dkk dalam Nashori, 1999). Berikut ini empat aspek kemandirian menurut Lindgren (1976)

1. Mampu mengambil inisiatif dan keputusan
2. Berusaha mengatasi rintangan dari lingkungan
3. Memperoleh kepuasan dari kerja
4. Berusaha mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya.

Dalam penelitian tentang kemandirian, Masrun (1986) menjabarkan ada 5 aspek pokok yaitu:

1. Bebas, aspek ini ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri, bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

2. Progresif dan ulet, ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mewujudkan harapan-harapannya, mengejar prestasi dengan penuh ketekunan.
3. Inisiatif, hal-hal yang termasuk dalam aspek ini adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original, kreatif, dan penuh inisiatif.
4. Pengendalian diri dalam. Yang termasuk dalam aspek ini adalah perasaan mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, kemampuan mempengaruhi lingkungannya yang dilakukan sebagai usahanya sendiri.
5. Kemantapan diri. Aspek ini mencakup rasa percaya diri, baik akan kemampuan, penerimaan diri dan merasa puas terhadap hasil dari usaha- usaha yang telah dilakukan.

2.2.3. Bentuk-bentuk Kemandirian

Robert Havighurst (1972) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian social, yaitu kemampuan untuk mengadakan intreraksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu, Steiberg (1993) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu :

1. Kemandirian emosional
2. Kemandirian tingkah laku (behavioral autonomy)

3. Kemandirian nilai (value autonomy)

2.2.4. Faktor yang mempengaruhi kemandirian

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut:

1. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orang tuanya yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remaja. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan rasa aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian dengan orang tua yang sering membanding – bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indroktinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan remaja (Mohammad Ali, 2006).

2.2.5. Ciri – Ciri Kemandirian

Tim Pustaka Familia berpendapat bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri, ia aktif, kreatif, kompeten dan tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu dan tampak spontan
2. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, ia mampu dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
3. Tidak merasa takut mengambil resiko dengan mempertimbangkan baik buruknya dalam menentukan pilihan dan keputusan.
4. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan kepada orang lain dalam mengerjakan tugasnya.
5. Mempunyai kontrol diri yang kuat dan lebih baik terhadap hidupnya.

Berarti ia mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri. (Tim Pustaka Familia, 2006).

2.2.6. Pengertian Keluarga

Secara historis, keluarga terbentuk atas satuan sosial yang terbatas, yaitu dua orang (laki-laki dan wanita) yang mengadakan ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Secara berangsur angsur anggota keluarga semakin meluas, yaitu dengan kelahiran atau adopsi anak-anak. Pada saatnya anak-anak itupun akan melangsungkan ikatan perkawinan sehingga terbentuk keluarga baru.

Menurut Burges dan Locke (Kartono, 2014:42)

1. Keluarga adalah susunan orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Syarat terbentuknya keluarga adalah telah dilangsungkannya ikatan perkawinan. Dalam ikatan perkawinan ini antara suami dan istri dipersatukan dalam lembaga yang dilindungi hak dan kewajibannya. Hasil dari ikatan perkawinan adalah lahirnya anak-anak, mereka juga merupakan anggota keluarga yang mendapatkan perlindungan, pengakuan, serta prestise keluarga.
2. Anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap yang merupakan satu susunan rumah tangga atau household.
3. Keluarga merupakan satuan sosial yang terdiri atas orang yang berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menciptakan peranan sosial bagi suami, istri, ayah, ibu, putra (anak laki laki), putri (anak perempuan), kakak laki laki, kakak perempuan, adik laki laki ataupun adik perempuan.
4. Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang pada dasarnya diperoleh dari masyarakat suatu keluarga akan mempunyai kebudayaan sendiri dan dapat membedakanya dari keluarga yang lain.

Keluarga adalah bagian kecil di dalam unit sosial. Namun dengan adanya keluarga akan berdampak besar sekali di dalam kehidupan yang akan dijalani. Dalam buku Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga

(2018) karya Syamsuddin, keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting.

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang bergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan di dalam suatu rumah tangga, berinteraksi antar setiap anggota dan memiliki peranannya masing-masing (Bailon dan Maglaya, 1978), dikutip dari Setyowati, 2018).

Menurut Salvicion dan Celis keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tujuan dibangunnya keluarga adalah untuk memberikan kenyamanan, ketentraman, dan rasa aman bagi setiap anggota keluarga. Maka dari itu keluarga dikatakan sejahtera bila dapat memberikan indikator-indikator tersebut kepada masing-masing anggota keluarga.

Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Fatimah, 2010).

2.2.7. Bentuk-bentuk keluarga

Terdapat beberapa tipe atau bentuk keluarga diantaranya (Fatimah, 2010) :

- a. Keluarga inti (nuclear family), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi maupun keduanya.
- b. Keluarga besar (ekstended family), yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudaranya, misalnya kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, saudara sepupu, dan lain sebagainya.
- c. Keluarga bentukan kembali (dyadic family), yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau kehilangan pasangannya.
- d. Orang tua tunggal (single parent family), yaitu keluarga yang

terdiri dari salah satu orang tua baik pria maupun wanita dengan anak-anaknya akibat dari perceraian atau ditinggal oleh pasangannya.

- e. Ibu dengan anak tanpa perkawinan (the unmarried teenage mother).
- f. Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (the single adult living alone).
- g. Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (the nonmarital heterosexual cohabiting family) atau keluarga kabitas (cohabitation).
- h. Keluarga berkomposisi (composite) yaitu keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama-sama.

2.2.8. Fungsi keluarga

Terbentuknya keluarga secara tidak langsung akan terbentuk pula fungsi- fungsi dari keluarga tersebut. Fungsi keluarga merupakan peran yang harus dijalankan dalam suatu keluarga khususnya dari orang tua kepada anaknya. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai suasana afeksi atau rasa kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak yang belum dewasa. Setiap anggota keluarga memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga dan bagi keluarga secara keseluruhan.

Fungsi-fungsi yang dilakukan oleh anggota keluarga menunjukkan bahwa adanya ikatan antara masing-masing anggota keluarga dalam melaksanakan fungsi keluarga agar kehidupan menjadi harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Suhendi dan Wahyu, 2001: 46-51). Adapun fungsi keluarga sebagai berikut:

- a. Fungsi biologis/reproduksi

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga ialah lembaga pokok

yang secara Absah memberikan uang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual. Namun ada pula masyarakat yang memberikan toleransi yang berbeda-beda terhadap lembaga yang mengambil alih fungsi pengaturannya seksual ini, misalnya tempat-tempat hiburan dan panti pijat.

Kenyataan ini pada dasarnya merupakan suatu kendala dan sekaligus suatu hal yang sangat rumit untuk di pikirkan. Kelangsungan sebuah keluarga , banyak di tentukan oleh keberhasilan dalam menjadi fungsi biologis apa bila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, di mungkinkan akan terjadinya gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian dan poligani.

b. Fungsi sosialisasi atau pendidikan

Fungsi ini adalah mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk personality-nya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar si anak dapat berpartisipasi mak harus disosialisasikan oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Jadi, dengan kata lain, anak-anak harus belajar norma- norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, apa yang indah, yang patut dan sebagainya. Mereka harus dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dengan menguasai sarana-sarannya.

Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Oleh karena itulah keluarga merupakan perantara di antara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu

diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang ibu.

c. Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang rasa cinta. Pandangan psikiartik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan yang intim. Banyak fakta menunjukkan bahwa kebutuhan persahabatan dan keintiman sangat penting bagi anak. Data-data menunjukkan bahwa kenakalan anak serius adalah satu ciri khas dari anak yang tidak mendapat perhatian atau merasakan kasih sayang.

kebutuhan kasih sayang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seorang. Banyak orang tidak menikah sungguh bahagia, sehat dan berguna. Oleh karena itu kebutuhan kasih sayang sangat di harapkan bisa di perankan oleh keluarga.

d. Fungsi religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, di antaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan- insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa.

agama berperan penting dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Dalam ketentuan umum kedua peraturan perundang-undangan itu nyatakan bahwa "keluarga sejahtera dalam keluarga yang di bentuk berdasrkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan

yang serasi dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

e. Fungsi rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini, tempat-tempat hiburan banyak berkembang di luar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.

f. Fungsi ekonomi atau unit produksi

Urusan-urusan pokok untuk mendapatkan suatu kehidupan dilaksanakan keluarga sebagai unit-unit produksi yang sering kali dengan mengadakan pembagian kerja diantara anggota-anggotanya. Jadi, keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi. Ini dapat menimbulkan adanya industri-industri rumah dimana semua anggota keluarga terlibat di dalam kegiatan pekerjaan atau mata pencaharian yang sama. Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan diantara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang hanya dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai system hubungan kerja. Dengan kata lain, suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai kepala dalam bekerja. Jadi, hubungan suami istri dan anak-anak dapat dipandang sebagai teman sekerja yang sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan dalam kerja sama. Fungsi ini jarang sekali terlihat pada keluarga di kota dan bahkan fungsi ini dapat dikatakan berkurang atau hilang sama sekali.

Sementara menurut WHO fungsi keluarga terdiri dari (Ratnasari,2011):

- a. Fungsi Biologis meliputi : fungsi untuk meneruskan keturunan,memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga, serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
- b. Fungsi Psikologi meliputi : fungsi dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga,serta memberikan identitas keluarga.
- c. Fungsi Sosialisasi meliputi : fungsi dalam membina sosialisasi padaanak, meneruskan nilai-nilai keluarga, dan membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- d. Fungsi Ekonomi meliputi : fungsi dalam mencari sumber-sumber penghasilan, mengatur dalam penggunaan penghasilan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa mendatang.
- e. Fungsi Pendidikan meliputi : fungsi dalam mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menyekolahkan anak agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, serta mempersiapkan anak dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa untuk kehidupan dewasa di masa yang akan datang.

2.2.9. Pengertian Single parent

Single parent adalah suatu keadaan dimana orang tua tunggal yang akan bertanggung jawab membesarkan anak-anaknya seorang diri karena disebabkan pasangan hidupnya meninggal dunia, berpisah atau bercerai (Dagun, 2002).

Menurut Sager, dkk, yang dikutip John Kotre and Elizabeth Hall, menyatakan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian dalam membesarkan anak-anak tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Sedangkan menurut Suryasoemitra (2007) mengungkapkan bahwa single parent adalah seseorang yang menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang seharusnya dipikul bersama dengan pasangannya.

Orang tua tanpa pasangan biasanya menghabiskan waktu untuk merawat dan mendidik anak sendirian. Permasalahan-permasalahan umum yang mungkin terjadi oleh perempuan single parent adalah permasalahan perekonomian, di mana harus mengurus segala sesuatu sendiri, mengasuh, dan mendidik anak sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Orang tua tunggal biasanya merasa tertekan dari pada orang tua utuh yang mana nantinya dapat berpengaruh terhadap mengasuh anak. Perbedaan dari keluarga utuh dengan keluarga yang berstatus single parent memiliki peran ganda yang harus diperankan oleh perempuan single parent dalam menjalankan kehidupannya (Silalahi, 2010: 48).

Kehilangan salah satu orang tua akibat kematian akan sangat mengganggu perekonomian di dalam keluarga karena peranan ekonomi yang dijalankan telah tiada begitu pula dalam menjalankan fungsi keluarga dan mendidik anak. Jika yang terjadi adalah ketiadaan ayah, peran ibu menjadi bertambah sebagai pencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak, serta menjadi figur seorang ayah untuk anak-anaknya (Khairuddin, 1997: 40).

2.2.10. Faktor-faktor penyebab single parent

Berikut ini adalah faktor-faktor yang menjadikan seseorang perempuan single parent dalam menyandang status orang tua tunggal diantaranya adalah:

- a. Perceraian

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun

1945 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dijelaskan mengenai beberapa penyebab perceraian, diantaranya adalah salah satu pasangan melakukan perzinahan atau menjadi pemabuk, penjudi, dan lain sebagainya yang sulit disembuhkan, kemudian salah satu pasangan telah meninggalkan selama 2 (dua) tahun lamanya tanpa seizin pasangan, salah satu pasangan akan mendapatkan hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman lainnya yang lebih berat setelah perceraian, salah satu pasangan melakukan kekerasan yang membahayakan seperti cacat badan, atau penyakit yang berakibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami/istri, terjadi perselisihan antara salah satu pasangan dan tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi.

b. Kematian

Menurut Hurluck pengaruh rumah tangga mengalami pemecahan salah satunya disebabkan oleh kematian pasangan. Anak akan merasa bahwa orang tua mereka tidak akan kembali, dan akan merasa sedih serta menghiraukan perhatian rasa kasih dan sayang dari orang tua yang masih ada yang tenggelam kesedihan. Hal ini dapat menimbulkan ketidak senangan yang mengakibatkan bahaya antar hubungan keluarga. Kehilangan sosok ayah sering menjadi hal yang serius, terutama bagi anak laki-laki. Ibu akan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga dan bertanggung jawab kepada anak memberikan kasih sayang dan kebutuhan anak lainnya. Bagi anak laki-laki terutama yang lebih besar, bahwa kehilangan ayah akan tidak memiliki sumber identifikasi sebagaimana teman sebaya dan mereka merasa tidak senang untuk tunduk pada perempuan sebagaimana halnya di sekolah (Hurlock, 1978).

2.2.11. Permasalahan dalam single parent

seorang single parent akan mengalami penurunan pendapatan. Menurut Binger terdapat permasalahan yang akan dihadapi dalam perempuan single parent, antara lain adalah:

- a. Mendapatkan tambahan peran sebagai orang tua.

Seorang ibu akan bertanggung jawab sepenuhnya dalam memenuhi kebutuhan hidup di keluarga sebagai tulang punggung keluarga dan menjadikan figur dari ayah kepada anak serta memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak agar anak tidak merasa kesedihan yang berlarut atas kepergian orang tua.

- b. Mengalami penurunan pendapatan.

Perubahan yang terjadi memberikan dampak dalam segi ekonomi yaitu pemenuhan kebutuhan keluarga tanpa pendamping, sehingga

- c. Mendapatkan sikap negatif dari masyarakat.

Orang tua tunggal terutama perempuan akan banyak mendapatkan fitnah serta kurang rasa empati dari masyarakat. Ini dapat menyebabkan single parent lebih memilih untuk hidup individual.

- d. Single parent mengalami perubahan dalam hubungannya dengan anak-anak mereka.

Single parent akan mengalami perubahan terhadap anak-anaknya yang mana mereka harus menjadi sosok ayah/ibu untuk anak-anak mereka karena memiliki tanggung jawab ganda bagi anak-anak mereka.

2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir

